Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

www.bulaksumurugm.com

Selasa, 27 Maret 2012

EDISI 198

Pratikno Pimpin UGM 2012-2017

Rangkaian proses pemilihan Rektor UGM periode 2012-2017 yang telah berlangsung selama tiga bulan akhirnya usai.

Foto: Uthe/ Bul

Tepuk tangan meriah dari puluhan mahasiswa dan *civitas* akademika lain mewarnai Balairung Gedung Pusat UGM Kamis (22/3), sesaat setelah hasil surat suara ke-32 dibacakan. Para hadirin seolah menyambut rektor UGM periode 2012-2017 yang baru saja terpilih, Prof Dr Pratikno MSocSc. Ia sebelumnya merupakan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisipol). Berdasarkan hasil penghitungan suara, Pratikno berhasil mengumpulkan 26 suara, mengungguli Prof Dr Marsudi Triatmodjo SH LLM yang mengumpulkan 5 suara dan Prof Dr Techn Danang Parikesit MSc (Eng) yang memperoleh 1 suara.

Dalam sambutan awalnya sesaat setelah proses pemilihan rektor berakhir, Pratikno mengungkapkan bahwa langkah awal yang akan ia lakukan setelah terpilih menjadi rektor baru ialah memahami masalah melalui diskusi dengan semua *stakeholder*. Hal ini yang kemudian akan menjadi pijakan untuk bersama-sama dapat mengatasi permasalahan yang ada. “Seorang rektor tidak ada artinya jika tidak didukung oleh semua pihak yang berkompeten dan berkepentingan. Karena itu, mari kita bersama-sama memikirkan kampus kita,” tegasnya.

Rangkaian proses

Secara keseluruhan, proses pemilihan rektor UGM periode 2012-2017 ini memakan waktu tiga bulan. Proses pemilihan berawal dari pendaftaran calon rektor yang dimulai sejak Kamis (23/2) hingga Sabtu (10/3). Dari hasil verifikasi, hanya tujuh dari 11 pendaftar yang berhasil lolos syarat administrasi dan menjadi bakal calon rektor. Putaran pertama untuk mengerucutkan calon dari tujuh orang menjadi lima dilakukan dalam rapat pleno gabungan antara Senat Akademik (SA) dan Majelis Guru Besar (MGB). Tahapan yang rencananya akan dilakukan pada Senin (12/3) diundur tiga hari menjadi Kamis (15/3). Menurut Prof dr Marsetyawan HNES MSc PhD yang memimpin sidang pleno, penundaan tersebut dilakukan agar pemilihan dapat dilaksanakan dengan lebih matang. ”Itu disebabkan para pemilih yang hadir merasa belum siap memilih dikarenakan kurangnya informasi terhadap tujuh bakal calon rektor, yang baru diumumkan Sabtu sore (10/3, -**Red**),” jelasnya.

Putaran kedua dilaksanakan melalui rapat pleno gabungan SA dan MGB pada Senin (19/3). Pada tahap ini, terpilih 3 besar bakal calon. Tahap ketiga sekaligus penentuan rektor terpilih dilakukan pada Kamis (22/3) oleh Majelis Wali Amanat (MWA).

Beragam tanggapan

Terpilihnya Pratikno sebagai rektor UGM memunculkan berbagai komentar dan harapan. Herry Zudianto SE Akt MM, mantan Walikota Yogyakarta selaku anggota MWA menilai bahwa dengan perolehan suara seperti itu, legitimasi Pratikno sebagai rektor diperkirakan sangat kuat. “Saya ucapkan selamat pada Pak Pratikno, dengan legitimasinya yang saya kira kuat sekali *ya*, 26 suara,” ujarnya saat ditemui seusai pemilihan. Sementara itu, Dr Supama, ketua Panitia Ad Hoc sekaligus sekretaris MWA mengatakan bahwa rektor UGM diharapkan kontribusinya bukan hanya untuk UGM, tetapi juga untuk DIY dan Indonesia. Senada dengan Supama, Sri Sultan Hamengkubuwono X yang juga salah satu anggota MWA mengungkapkan harapannya akan kinerja rektor ke depan. “Saya harap Pak Pratikno sanggup melaksanakan dan menerima amanah dari MWA untuk menumbuhkan identitas UGM bagi masa depan,” harapnya.

Harapan dan tanggapan juga terlontar dari *civitas* akademika lainnya. “Mudah-mudahan ini memang pilihan yang tepat dan didukung oleh semua pihak,” ujar Giovanni Van Empel (KU ‘08), Presiden Mahasiswa BEM KM. Terpilihnya Pratikno sebagai rektor juga disambut baik oleh keluarga besar Fisipol. Staf tata usaha Fisipol, Edi Sudarnanta beranggapan Pratikno memiliki kualitas kepemimpinan yang baik. “Beliau itu geraknya cepat dan tegas,” ujarnya. Ia berharap, dengan terpilihnya Pratikno, pembangunan berbagai infrastruktur yang sedang berjalan di UGM dapat selesai dengan baik.

Arum, Reza

DARI KANDANG B21

Keterbukaan dalam Rambu Norma

Sebagai "orang timur", kita diajarkan untuk memelihara sikap sopan, santun, sungkan, malu, dan sifat-sifat sejenis. Karakter tersebut jelas mempunyai dampak, baik positif maupun negatif. Sopan, penghargaan terhadap orang lain, dan kehati-hatian dalam bertindak tentu merupakan nilai-nilai positif. Namun, karakter tersebut juga dapat menjadi penghambat kemajuan apabila kehidupan sosial yang berjalan kemudian menjadi kaku, sangat terstruktur, dan tanpa kritikan yang membangun.

Semakin masuk dalam era keterbukaan, karakter tersebut nampaknya mulai berubah. Tidak ada lagi masyarakat yang sangat terstruktur, berjarak, malu-malu untuk mengkritik, ataupun sungkan berpendapat. Ide-ide menjadi lebih bervariasi, kedekatan personal lebih terasa, bahkan kemajuan organisasi juga berawal dari interaksi informal. Akan tetapi, keterbukaan yang berlebihan kadangkala dapat menghilangkan nilai-nilai kesopanan, terkesan tidak menghargai pihak lain, dan berbagai ekses negatif lainnya.

Di SKM Bulaksumur, pergeseran seperti seperti di atas kini mulai terasa. Awalnya, penuturan semacam "*Ah*, saya masih sungkan, Mas. Masih belum *nyambung* sama teman-teman baru," masih sering terdengar. Namun, selepas pelantikan beberapa waktu lalu, suasana mulai menjadi lebih akrab. Awak angkatan satu sudah mulai mengenal lingkungan organisasi, lebih terbuka dan atraktif menyemarakkan agenda-agenda rutin. Interaksi pun terjadi secara natural dan hangat. Harapannya, keterbukaan ini tidak lantas menghilangkan nilai-nilai positif ketimuran. Keterbukaan merupakan kunci kemajuan komunitas, tetapi tentu dengan tetap memperhatikan batasan norma.

Akhirnya, kami juga ingin mengucapkan selamat atas terpilihnya Prof Dr Pratikno MSocSc sebagai rektor UGM periode 2012-2017. Semoga dapat menjadi teladan, terbuka terhadap *civitas* kampus kerakyatan ini, dan tetap populis. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

Foto: Novan/ Bul

Laboratorium Sos-Hum Juga Butuh Perhatian

Mendengar kata laboratorium, umumnya bayangan yang muncul adalah gambaran ruang putih nan steril dengan aneka peralatan canggih, *access entry* yang terbatas, serta orang-orang yang lalu-lalang dengan jas berwarna putih. Begitulah, *common sense* saat ini yang lebih mengidentikkan kata "laboratorium dan penelitian" dengan bidang ilmu yang bersifat sains. Kedokteran, farmasi, biologi, teknik, dan berbagai ilmu eksakta lainnya biasa dipadankan dengan penggunaan laboratorium, sedangkan ilmu sosial dan humaniora semacam filsafat dan ekonomi dipandang tidak membutuhkannya.

Padahal, jika ditelisik lebih lanjut, *cluster* sosio-humaniora pun memiliki dan membutuhkan laboratorium. Bentuknya tentu saja berbeda dengan laboratorium eksakta. Laboratorium sosio-humaniora biasanya lebih merupakan sarana untuk mengembangkan *softskill* mahasiswa yang mendukung pembelajaran.

Meski sama-sama berfungsi sebagai pendukung proses belajar-mengajar, nyatanya ada perlakuan berbeda dari pihak universitas terhadap laboratorium laboratorium-laboratorium tersebut. Berbeda dengan laboratorium di *cluster* eksakta yang mendapatkan dana khusus dari universitas, fakultas-fakultas bidang ilmu sosial dan humaniora sebagian besar membangun laboratorium yang mereka butuhkan dengan usaha mandiri dan kerja sama dengan pihak asing. Ketika dikonfirmasi, pihak universitas ternyata bahkan tidak mengetahui sama sekali bahwa beberapa fakultas di *cluster* sosio-humaniora pun telah memiliki laboratorium. Bagaimana bisa memberikan perhatian, bila mengetahui saja tidak? Mengenaskan.

Selain itu, terlepas dari bagaimana laboratorium di *cluster* sosio-humaniora dibangun, hal selanjutnya yang seharusnya menjadi perhatian adalah mengenai perawatan, pengelolaan, serta peningkatan fasilitas di dalamnya. Dari kacamata pihak universitas sendiri mungkin masih ada pertanyaan dan keraguan akan makna keberadaan laboratorium bagi *cluster* sosio-humaniora. Namun, pertanyaan itu seyogyanya bukan membuat kebutuhan itu lantas diabaikan, tetapi justru memacu pihak pusat untuk mengkaji lagi kebutuhan setiap fakultas yang bernaung di bawahnya. Pada akhirnya, bukankah tidak menyenangkan apabila ada anggapan bahwa pihak universitas menganaktirikan kebutuhan laboratorium bagi bidang ilmu sosial dan humaniora?

Tim Redaksi

Bulaksumur Pos Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Soedjarwadi M Eng, Drs Haryanto M Si. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Ahmad Waskhita. **Sekretaris Umum:** Arrina Mayang. **Pemimpin Redaksi:** Salsabilla Sakinah. **Sekretaris Redaksi:** Mestika E A. **Editor:** Febriani. **Redaktur Pelaksana:** Annisa IT, Amanatia J, Aghnia RSA, Dwi AP, M Izuddin, Adinda RK, Dewi AN, Emma AM, Franciscus ASM, Indah P, Kalikautsar, Khairunnisa, Laila N, Pipit N, Pipit S, Putri EJ, Resti P, Rezha RU, Sekar L, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW. **Reporter** Ahmad RH, Ahmad TSA, Amanda D, Arum K, Edwina PP, Fauziah O, Hamada AM, Hasna FB, Nirmala F, Reny KA, Wanda A, Zainurrakhmah, Ziyadatur. **Manajer Iklan dan Promosi:** Gina Dwi Prameswari. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Hanum SN. **Staf Iklan dan Promosi:** Berta MS, Fasa Y, Febriyanti R, Indi F, Mumpuni GL, Surya AR, Yuli NS, Agung A, Daimas NPK, Dhyta WEP, Faiz IP, Gaiety SA, Hardita LS, Irsa NP, Oki P, Rizky Y, Yong MA, Andreas K, Dinda RR, Dwitamtyo JW, Esti E, Fabsya F, Indriana, Mega P, Rahma H, Rendy HS, Ruth L. **Kepala Litbang:** Satria Aji Imawan. **Sekretaris Litbang:** Rahmi SF. **Staf Litbang:** Erik BS, Rizkiya AM, Isnaini R, Robertus S, Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS, Adib AF, Afrianda S, Alvin RP, Dyan WU, Irene T, Lisnawati S, Luthfi NA, Mukhanif YY, M Afif, Restu R. **Kepala Produksi:** Dian Kurniasari. **Sekretaris Produksi:** Zakiah I. **Korsubdiv Fotografer:** Imam S. **Anggota:** Anditya EF, Hale AW, Qholib GHS, Ahmad FR, Novandar DPA, Adityo RD, Hasna FK, Keumala H, Lin IR, Nastiti U, Talita U. **Korsubdiv Lay-Outer:** Nisa TL. **Anggota:** Pandu WMS, Yoana WK, Damar PW, Ferdi A, M Rohmani, Huda K, Maharany F, Wedar P. **Korsubdiv Ilustrator:** Fikri RK. **Anggota:** Bayu A, Ardista K, Irma S, Ivandhana W, Malika M, Destrianita D, Farhan I, Prycilia W, Ryan RK, Revta F, Sukmasari A. **Korsubdiv Webdesign:** Chilmi N. **Anggota:** Danastri RN, Geni S. **Magang:** Ario BU, Gloria EB, Ryan RA, Theresia NTNP, Winnalia L, Yulika, Ahmad BA, Eka N, Firstian BA, Hesty F, Hidayatul A, Indriani, Jyestha TB, Sri Yanti N, Tamalia U, Gigih R, Ikrar GR, Rizky PPKK.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 085729700523. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003533457408 a.n. Gina Dwi Prameswari.

Makna Perjuangan Mimpi

Foto: Talitha/bul

Judul buku : 2
Penulis : Donny Dhirgantoro
Penerbit : Gramedia
Cetakan : Ketiga, September 2011
Jumlah halaman : vi + 418 halaman

"Karena untuk hidup dan melangkah adalah sebuah anugerah, tetapi untuk terus hidup dan terus melangkah lagi, bekerja keras untuk setiap impian, adalah luar biasa."

Warna merah pada sampul, angka "2" sebagai judul dengan desain berwarna putih mutlak yang mendominasi *cover*, serta nama Donny Dhirgantoro yang tak lain adalah pengarang *best seller* novel 5 cm adalah paket lengkap keindahan fisik novel yang memiliki judul sangat *intimidating* ini. Ditambah lagi dengan *tagline*, "saya berani mencintai, dan mencintai dengan berani." Sangat menarik bukan? Senada dengan warna merah pada *cover*, novel ini menceritakan perjuangan seorang Gusni yang menunjukkan semangat membara dan keyakinan teguh akan sesuatu yang dipercaya. Perjuangan seorang manusia yang tidak begitu saja menyerah oleh kenyataan pahit hidup. Tidak takut bermimpi di tengah "kelebihan" yang dimilikinya. Kuncinya adalah kekuatan mimpi dan kerja keras. Dibangun dari tema cinta sederhana yang mungkin terkesan sedikit klise, novel ini berhasil memberikan banyak pelajaran.

Sejak awal cerita, penulis sudah menunjukan keinginan untuk keluar dari gaya sinetron dalam negeri. Ia memilih tokoh utama berbadan besar, keluar dari pakem sekarang yang mengharuskan tokoh utama cantik dan berbadan kurus. Baginya, cerita cinta adalah milik semua orang, termasuk juga orang-orang gendut. Hal lain yang coba diangkat dari novel ini adalah tentag kehangatan yang tercipta di tengah anggota keluarga Gusni yang senantisa memotivasinya.

Cerita menjadi semakin menarik karena penulis mengemasnya dalam *background* dunia olahraga, bulu tangkis. Di saat Indonesia mengalami euforia terhadap sepakbola, Donny Dhirgantoro justru menghadirkan bulu tangkis sebagai latar dalam novel terbarunya ini. Pilihan yang "menampar" dan berani. Setidaknya, novel ini akan mengingatkan kita bahwa bulu tangkis adalah olahraga yang dahulu pernah mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia, tetapi entah mengapa kini terpuruk nyaris tanpa prestasi yang bersinar. Membaca novel ini menjadi sebuah kegiatan yang sangat menghanyutkan seperti menonton film-film bertemakan olahraga dengan balutan semangat patriotisme dan nasionalisme ala Hollywood. Analogi perjuangan hidup dengan perjuangan meraih kemenangan di lapangan hadir dengan ketegangan yang *intens*. Berjuang untuk menang, untuk Indonesia, dan untuk hidup.

Meski begitu, tidak lantas novel ini menjadi sempurna. Usaha penulis saat mencoba membawa suasana remaja pada awal bab justru sedikit berlebihan. Dialog dalam novel ini juga terlalu detail, membuat pembaca seperti diajak membaca *script* skenario. Meski begitu, novel ini wajib dibaca bagi Anda yang pernah menikmati masa kanak-kanak di tahun 90-an. Aroma nostalgia zaman menonton pertandingan bulu tangkis saat kecil dulu, akan benar-benar membuka kenangan kita.

Dyan

Menengok Fasilitas Laboratorium UGM

Fasilitas laboratorium perlu ditingkatkan untuk mewujudkan UGM sebagai universitas riset bertaraf internasional.

Salah satu prasyarat untuk menjadi *World Class Research University* (WCRU) adalah fasilitas penelitian yang mumpuni, seperti laboratorium yang memenuhi standar. Sebagai institusi pendidikan, standar utama yang harus dipenuhi oleh laboratorium di UGM adalah standar untuk pembelajaran serta penelitian yang m
pendidikan. Standar ini
standar keamanan, pera
instalasi pembuangan li
kenyataannya, masih ba
dalam berbagai aspek te

Fasilitas terbatas

Salah satu aspek st
pengelolaan laboratoriu
masih sangat terbatas a
pengelolaan limbah. DI
Dasar-dasar Ilmu Tanah
Pertanian misalnya, tem
untuk pembuangan limb
tersedia. “Jadi terpaksa
seadanya, tetapi meliha
kondisi juga, tidak dibu
tutur Danang Setyawan
Koordinator Asisten Lab

Kendala lain dalam
laboratorium juga terkait dengan pengadaan alat. Alat-alat yang ada sebagian besar sudah tua dan banyak yang sebenarnya sudah tidak layak pakai. “Kebanyakan mikroskop di laboratorium biologi sudah tua, bahkan sudah seumur dosennya,” ungkap RR Upiek Ngesti WA DAP E MKes, Kepala Laboratorium Parasitologi Fakultas Biologi. Sarana dan prasarana laboratorium maupun bahan kimia juga sangat terbatas. Mekanisme pengadaan alat baru dinilai cukup berbelit dan memakan waktu lama. Dari pihak laboratorium harus melaporkan ke fakultas, kemudian baru diproses di tingkat universitas. “Sudah sejak lima tahun lalu kami mengajukan alat tapi belum ada realisasi,” sesal Upiek. Keterbatasan fasilitas laboratorium tersebut juga dikeluhkan oleh kalangan mahasiswa. “Pernah waktu praktikum di ruangan itu (laboratorium, -**Red**) *bareng* sama kelompok praktikum kakak kelas. Selama praktikum jadi tidak kondusif, karena ruangan menjadi ribut,” kisah Dita (Geografi '11).

Upaya peningkatan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan fasilitas laboratorium. Laboratorium Jurusan

Ilustrasi: Ivan/Bul

sudah banyak dilakukan bekerja sama dengan pihak luar negeri. Dari segi sumber daya manusia (SDM), Indonesia memang tidak kalah saing. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memiliki berbagai program pengiriman dosen ke luar negeri, baik untuk sekolah maupun magang penelitian. UGM juga telah melakukan berbagai pelatihan untuk staf, dosen, maupun laboran. “Dari segi SDM sebenarnya sudah siap, karena hampir semua dosen merupakan lulusan dari luar negeri,” papar Upiek.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum bisa menyentuh skala institusi karena fasilitas yang masih terbatas dan tertinggal jauh dibandingkan universitas di luar negeri. Karena itu, banyak pihak berharap dana dan peralatan laboratorium ditambah dan diperbaharui, sehingga penelitian dapat lebih optimal. Selain itu, harus disediakan tempat tersendiri untuk pembuangan limbah dan Instalasi Pengurangan Air Limbah (IPAL). Inventarisasi pun perlu dilakukan secara rutin untuk mengecek kondisi peralatan di laboratorium. “Alatnya dikalibrasi ulang, yang sudah ketinggalan diperbarui,” harap Danang.

Amanda, Gloria

Meninjau Laboratorium *Soft Skill* Sosio-Humaniora

Meski berperan dalam proses belajar-mengajar, keberadaan laboratorium di fakultas-fakultas sosio-humaniora masih belum diperhatikan.

Tidak hanya di *cluster* eksakta, beberapa fakultas sosio-humaniora juga dilengkapi dengan laboratorium sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya, laboratorium yang tersedia di fakultas-fakultas *cluster* sosio-humaniora adalah laboratorium yang berfungsi untuk mengembangkan *soft skill* mahasiswa.

Tergantung kebutuhan

Laboratorium yang ada di fakultas-fakultas *cluster* sosio-humaniora diadakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), ada dua buah laboratorium yaitu laboratorium komputer dan bahasa. "Lab bahasa ada dua ruangan, dilengkapi dengan sekitar 60 unit komputer. Lab komputer ada empat ruangan," terang Sigit Hardianto, Kepala Seksi IT FEB Group. Sementara itu, di FEB Sekolah Vokasi tersedia lima laboratorium yaitu Laboratorium Akuntansi, Kewirausahaan, Komputer, Galeri Investasi, dan Pasar Modal. Laboratorium-laboratorium ini sangat membantu pembelajaran dan pengembangan *soft skill* sebagai nilai tambah mahasiswa ketika memasuki dunia kerja. Hal itu terutama akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa Vokasi yang memang dituntut untuk menguasai kerja praktis. "Laboratorium sangat bermanfaat," aku Zaky (Vokasi FEB '10).

Laboratorium dalam bentuk lain ada di Fakultas Filsafat. Di sana ada sa laboratorium penelitian yang dinamakan Lafinus. ""Lafinus dibangun untuk mendukung visi dan misi Fakultas Filsafat, yaitu filsafat yang berbasis pada kearifan lokal dan Nusantara," jelas Reno Wikandaru MPhil dari Divisi Penelitian Fakultas Filsafat. Karena penelitian di Filsafat merupakan penelitian kualitatif, maka kelengkapan di laboratorium ini adalah berbagai jenis naskah. Selain itu, tersedia pula satu ruangan lain yang dilengkapi beberapa unit komputer sebagai sarana bebas para mahasiswa yang memerlukan koneksi internet.

Tidak jelas

Sistem pengadaan dan pengelolaan laboratorium di fakultas-fakultas sosio-humaniora ini berbeda-beda tergantung kebijakan masing-masing. Di FEB, proses pengadaan laboratorium diawali dari

Ilustrasi: Nita/Bul

Prasarana Vokasi FEB. Pengelolaannya dilakukan langsung oleh ketua jurusan dibantu ahli IT fakultas. Sementara di Fakultas Filsafat, laboratorium dan kelengkapannya dikelola secara langsung oleh fakultas. "Ini saya kira dari fakultas, termasuk meja. Kalo tentang AD/ART atau apa saya kurang tahu. Yang tahu bagian keuangan," tutur Reno.

Meski penyebutannya sama, tampaknya ada perbedaan pengertian akan makna laboratorium antara pihak fakultas sosio-humaniora dengan pihak universitas. Ketika dikonfirmasi mengenai laboratorium di fakultas-fakultas sosio-humaniora ini, pihak pusat mengaku tidak tahu. "Saya tidak tahu apakah ada gedung laboratorium yang dibangun untuk *cluster* sosio-humaniora," ujar Faradi, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana UGM.

Ati, Hasna

Merajut Mimpi dengan Biologi

Foto: Hasna/bul

Mencintai biologi sejak kecil, purnatugas tak melunturkan semangat Sukarti untuk merajut mimpi.

Menjadi ilmuwan biologi mungkin merupakan cita-cita yang jarang diimpikan oleh kebanyakan anak kecil. Namun tidak dengan Prof Sukarti Moeljopawiro Phd, guru besar Fakultas Biologi UGM, yang fokus menekuni bidang biokimia. Sejak duduk di kelas empat SD, ia sudah sangat tertarik dengan ilmu biologi. Meski banyak orang di sekitarnya yang tidak mendukung, Sukarti bersikukuh memantapkan hati ke dunia biologi berkat dukungan seniornya, Nina Jussac yang kini menjadi penyiar di British Broadcasting Center (BBC).

Berbagai prestasi

Setelah lulus dari SMA Stella Duce 1 Yogyakarta pada tahun 1962, ia diterima di tiga jurusan, yaitu Farmasi, Teknik Kimia, dan Biologi. Meski begitu, Ia tetap memilih Jurusan Biologi karena sudah minatnya sejak kecil. Selain itu, ayahnya memang tidak terlalu setuju apabila ia mengambil Farmasi maupun Teknik Kimia. "Kebetulan teknik itu jauh dari rumah, dan kalau untuk menjadi apoteker harus ke Semarang. Ayah saya dulu menentang karena tidak ingin saya keluar jauh," kisah wanita kelahiran 17 November 1944 itu.

Tidak puas berprestasi di dalam negeri, selepas meraih gelar sarjana, ia melanjutkan studi ke luar negeri. Puncaknya adalah ketika kuliah di University of Missouri, Amerika Serikat pada 1985. Sukarti mendapatkan *Outstanding Scholarship EUGENE V.NAY* dari University of Missouri. Prestasi dan ketekunan Sukarti juga dikagumi oleh teman-teman serta profesornya di Amerika. "Pengalaman studi ke Amerika itu sangat berkesan bagi saya karena kesempatan seperti itu jarang, yang banyak itu biasanya hanya di Asia," ujarnya.

Meski sebenarnya telah purnatugas, Sukarti masih mengajar Biokimia dan Bioteknologi di S1 dan S2 sampai sekarang. "Biokimia itu menyenangkan karena mempelajari kimia hidup, sehingga banyak pertanyaan mengenai kehidupan bisa dijawab melalui biokimia," tuturnya. Dalam mengajar, Sukarti berprinsip bahwa mahasiswa harus diperhatikan dan didukung. Meski sibuk, Sukarti selalu sabar membimbing mahasiswa yang berkonsultasi. Ia dekat dengan para mahawiswa, bahkan tidak suka membatasi jarak dengan mahasiswa dan menganggap para mahasiswa sebagai anak sendiri.

Hobi meneliti

Lebih dari 41 tahun mengabdi, Sukarti telah melakukan banyak penelitian yang membuatnya dikenal sampai ke mancanegara. Salah satu penelitiannya yang sangat terkenal adalah penelitian mengenai khasiat buah merah untuk mengobati penyakit kanker. Ia menemukan bahwa buah merah mengandung zat yang dapat mencegah dan membasmi sel kanker pada payudara, rahim, dan usus. Penelitian yang bekerja sama dengan Departemen Pertanian ini sudah tuntas, tetapi belum dipatenkan oleh Sukarti. "Soalnya belum *pede,* meskipun sudah tuntas, tapi tahap *in vivo* belum sempurna," jawabnya. Statusnya yang kini telah pensiun membuat Sukarti tidak lagi aktif melakukan penelitian. Namun, ia masih ingin melanjutkan penelitian mengenai buah merah tersebut.

Meskipun sudah pensiun, ia masih sering membimbing juniornya yang sedang menyusun penelitian. Tidak sedikit juga peneliti yang ingin mengajak Sukarti untuk turut serta dalam penelitian mereka, dengan harapan hasilnya dapat lebih mudah diterima. "Memang nama itu penting kalau dapat pembuatan penelitian. Kalau sudah punya reputasi yang baik, lebih besar kemungkinan penelitian itu diterima," jelasnya. Menurut Sukarti, iklim penelitian di Indonesia sudah cukup baik. "Sekarang pemerintah juga mendorong akademisi untuk melakukan penelitian. Dana yang disediakan tiap tahun juga cukup banyak, tetapi terkadang pemantauannya kurang," pungkasnya. Belajar dari Sukarti, segala sesuatu memang bermula dari mimpi yang dibungkus kerja keras untuk mewujudkannya.

Aji, Lia

Demo Oh Demo

Ilustrasi: Ryan/ Bul

Penumpang Transjogja Kini Dapat Turun di FKG dan Teknika

Foto: Adit/ Bul

Memasuki tahun 2012, Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Transjogja mulai melaksanakan sosialisasi halte penurunan Transjogja. Hanya berbentuk undakan tangga, halte ini baru dapat digunakan untuk menurunkan penumpang, belum bisa digunakan untuk naik. Dari delapan halte yang telah terpasang, empat di antaranya berada di sekitar kampus UGM, masing-masing dua di depan FKG dan Jalan Teknika, dekat lampu merah perempatan Magister Manajemen (MM). Kepala UPTD Transjogja, Agus Minang mengatakan, pengadaan halte ini didasarkan pada survei bahwa penumpang yang turun pada jalur itu cukup banyak. Selain itu, letaknya juga strategis. "Itu *kan* deket kampus. Katakanlah, saya mau kuliah, berarti berangkatnya naik Transjogja *aja lah* biar bisa turun di situ. Tapi nanti kalau mau pulang, *nggak* bisa," jelas Agus.

Ke depannya, halte ini direncanakan akan dapat digunakan sebagai tempat untuk naik juga, tidak hanya untuk penurunan saja. Namun, yang bisa naik dari sana hanya yang memiliki kartu berlangganan, tidak untuk penumpang *single trip*. Sistemnya, UPTD Transjogja akan memasang alat dalam bus, tidak menggunakan karyawan sebagai petugas loket tiket. "Jadi nanti ada alat di dalam bus, sehingga kalau *njenengan* sudah punya kartunya, pintunya bisa membuka, bisa masuk," tambahnya. Pemasangan alat tersebut akan dilakukan pertengahan 2012 ini.

Halte penurunan ini mendapat sambutan hangat dari pihak mahasiswa. Hanya saja, sosialisasinya dirasa masih kurang. Bukan hanya sosialisasi kepada masyarakat, tetapi juga kepada petugas Transjogja sendiri. "Sebenarnya bagus, tapi kemarin aku sempat mau turun di yang KG itu, tapi kayaknya *mbak-mbak* kondekturnya belum terbiasa. Aku udah bilang, tapi *nggak diberhentiin*," tutur Lisa (KG '11).

Zia

CED Cafe, Tongkrongan Baru Calon Pengusaha Baru

Foto: Rini/ Bul

Dicanangkan sejak tiga tahun silam, gedung Center for Entrepreneurship Development (CED) Cafe akhirnya diresmikan pada Jumat (16/3) lalu. Meski sudah diresmikan, *café* ini belum di-*launching*. "CED Cafe ini akan *launching* sekitar dua minggu lagi," papar Ahmad Djarot Mahardika, Manajer CED Café. Berlokasi di Jalan Asem Kranji Blok K-7 Sekip UGM, *café* ini buka dari jam 09.00-21.00. Ada berbagai menu menarik yang ditawarkan, dengan kisaran sepuluh ribu rupiah. "Kalau untuk *bugdet* mahasiswa, saya rasa agak sedikit mahal," ujar Ayu (Agroindustri '10). Meski begitu, *café* ini tetap ramai dikunjungi mahasiswa, terutama pada jam makan siang dan sore hari saat jam pulang kuliah. Tempat ini juga sering digunakan untuk berbagai kegiatan mahasiswa. "Beberapa hari yang lalu mahasiswa Teknik Mesin S1 baru saja mengadakan *talkshow* mengenai bisnis di sini," terang Djarot.

CED merupakan wujud komitmen UGM untuk mendorong terbentuknya pengusaha muda terdidik, memiliki sikap yang baik, berkarakter, memiliki konsep bisnis yang jelas, guna mempercepat pertumbuhan pembangunan ekonomi menuju bangsa yang sejahtera dan mandiri. CED memiliki visi sebagai pusat pengembangan dan pengkajian pembelajaran kewirausahaan terbaik, serta menjadi media pembelajaran kewirausahaan bagi *civitas* akademika UGM khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kegiatan utama CED antara lain melaksanakan kegiatan pembinaan kewirausahaan bagi mahasiswa, seperti mendorong mahasiswa untuk mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan (PKM-K) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Program CED ini mendapatkan apresiasi positif dari mahasiswa, seperti diungkapkan Setyono (alumni Ilmu Komputer). Menurutnya, program ini bagus untuk membantu mencetak wirausaha muda dari kampus.

Reny